BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan Riset Pustaka yang dilakukan penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Pertama: Kerajaan padang ialah satu dari kerajaan yang bercorak melayu yang pernah berdiri yaitu pada penghujung abad ke XVI di Sumatera Timur berdasarkan catatan sejarah, Kerajaan Padang dibangun oleh seorang keturunan bangsawan Simalungun dari Kerajaan Raya yaitu bernama Tuanku Umar Baginda Saleh Qamar. Yang mana pusat pemerintahan awal kerajaan berpusat di Bajenis di tepi sungai Padang. Dalam Perkembangannya Kerajaan Negeri Padang pernah di perintah oleh 12 orang raja, dan mengalami puncak kejayaannya pada masa Raja ke 7 yaitu Raja Tebing Pangeran. Beberapa Raja-Raja yang pernah memerintah Kerajaan Padang Antara lain:

- I. Tuanku Umar Baginda Saleh Qamar
- II. Marah Hudin
- III. Marah Saladin
- IV. Marah Adam
- V. Marah Syahdewa
- VI. Marah Sidin
- VII. Raja Tebing Pangeran
- VIII. Raja Geraha Marah Hukum
- IX. Tengku Muhammad Nurdin gelar Maharaja Muda Wazir Negeri Padang

- X. Tengku Alamsyah
- XI. Tengku Ismail
- XII. Tengku Hassim.

Pergolakan dan kekuasaan juga terjadi pada kerajaan Negeri Padang dimana sikap keras Kesultanan Deli terhadap Tengku Haji Muhammad Nurdin ternyata di benci oleh rakyat Padang. Maka terjadilah perlawanan terhadap kesultanan Deli di beberapa kampung. Kemudian Belanda yang pada saat itu membuka perkebunan mengalami kerugian besar dikarenakan mendapat gangguan dari rakyat kerajaan. Kemudian Raja kerajaan Pematang Raya Tuanku Rondahaim berkedudukan di Batu Pane mendukung sikap penolakan kerajaan Padang terhadap kesultanan Deli. Perang tersebut dikenal dengan istilah Perang Batak Raya. Perang Batak Raya ini meliputi wilayah Padang 1 dan Perang Padang 2. Perang ini juga bersamaan waktunya dengan Perang Sunggal. Keterlibatan dari perang tersebut ditandai dengan bergabungnya Syah Bokar putra dari Jamta Melayu yang menguasai Bandar Khalifah ke dalam pasukan Raja Rondahaim dari Raya. Kemudian Syah Bokar melakukan perang gerilya. Perang tersebut sangat merugikan Belanda karena pasukan dari Syah Bokar banyak menghancurkan perkebunan tembakau dan karet serta membakar gedung dan bangsal perkebunan. Menyikapi atas kejadian berikut Belanda mengirimkan pasukan komando Kapten YCR Schenk dengan tugas memburu Syah Bokar. Dalam pertemuan itu Syah Bokar tewas akibat berhasil di tembak oleh pasukan komando.

Kedua: Ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, semangat revolusi juga berkobar di wilayah Sumatera Timur. Hal ini mendorong lahirnya sebuah peristiwa yang kemudian dikenal dengan sebutan

"revolusi sosial". Revolusi sosial adalah suatu perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang mengakibatkan runtuhnya tatanan sosial yang lama dan munculnya tatanan sosial yang baru dianggap modern. Revolusi sosial sendiri merupakan bagian dari perjalanan revolusi nasional Indonesia yang terjadi di Sumatera Timur, yang pada awalnya merupakan upaya mencari kesesuaian pendapat atau pandangan antara pihak Republik Indonesia yang dipimpin oleh para pejuang muda dengan pihak kerajaan-kerajaan yang ada di Sumatera Timur, terkait dengan perubahan politik dan kekuasaan di Indonesia, dan Sumatera Timur pada khususnya, di mana kemerdekaan Indonesia sudah diproklamasikan dan diharapkan seluruh rakyat Indonesia dapat memberikan dukungan dalam perjalanan revolusi Indonesia, namun upaya tersebut kemudian berkembang menjadi gejolak yang dahsyat yang melanda kerajaan-kerajaan yang ada di Sumatera Timur. Peristiwa tersebut terjadi pada 3 Maret 1946 mengakibatkan punahnya sistem kerajaan untuk selama-lamanya.

Dampak revolusi sosial di Kerajaan Padang sendiri tidak seluas yang terjadi di kerajaan-kerajaan Melayu lainnya seperti Langkat dan Deli. Beberapa dampak yang dapat dilihat adalah; pertama, hancurnya bagian depan bangunan istana kerajaan, kedua, tersingkirnya pemerintahan Kerajaan Padang dalam kehidupan sosial masyarakat. Adapun mengenai kondisi para bangsawan dan keluarga Kerajaan Padang pasca revolusi sosial, tidak banyak sumber yang mengungkapkan hal tersebut. Namun, berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh, dijelaskan bahwa banyak anggota keluarga Kerajaan Padang yang kemudian menetap di Medan.

Sementara itu, bangsawan atau anggota keluarga Kerajaan Padang yang tersisa memilih untuk tetap tinggal di pinggiran kota Tebing Tinggi.

Ketiga: Hingga Saat ini kita dapat melihat beberapa peninggalan dari Kerajaan Negeri Padang. Peninggalan-peninggalan tersebut antara lain:

1. Bekas bangunan Istana Kerajaan Negeri Padang di Jl. Tengku Hasyim Utama akan tetapi bangunan tersebut pada tahun 2022 mengalami kebakaran dan mengakibatkan hancurnya bangunan tersebut kita hanya bisa melihat beberapa bagian yang tidak terbakar akan tetapi 90 persen bangunan tersebut hancur akibat sijago merah.
2. Bekas gedung kerapatan Kerajaan Negeri Padang di Jl. K.F Tandean dan sudah berahlifungsi menjadi Kantor Komando Distrik Militer 0204/ Deli Serdang.
3. Kompleks Pemakaman dari Keluarga Kerajaan Negeri Padang, Kompleks tersebut berada tepat di belakang bangunan Istana Negeri Padang di Jalan. Tengku Hasyim Utama.
4. Masjid Raya Nuraddin di Tebing- Tinggi Kemudian ada Masjid Nuruddin di Bandar Khalifah dan yang terakhir yaitu masjid Baiturrahim di Simpang Sei Berong ketiga masjid ini merupakan masjid yang di bangun oleh Raja ke 9 Kerajaan Negeri Padang dan masi di jaga ataupun dikelola oleh masyarakat sekitar dimana tetap menjaga nilai sejarah dari bangunan masjid tersebut.

5. Stadion Bola yang dibangun oleh Tengku Alamsyah yaitu raja ke 10 Kerajaan Negeri Padang Stadion Bola tersebut berada di Kp. Durian stadion tersebut tetap di jaga dan dikelola dengan baik oleh pemerintahan setempat.
6. Jembatan Sungai Padang yang di bangun oleh Raja Tebing Pangeran dimana jembatan tersebut berangsur angsur mendapat perhatian oleh pemerintahan daerah yang mana jembatan tersebut menjadi jalan penghujung transportasi umum dan pribadi.
7. Ornamen bangunan dalam rumah istana padang, makanan khas kerajaan melayu dan juga alat musik kerajaan melayu ini merupakan peninggalan yang masi ada dan di lestarikan oleh keturunan dari kerajaan namun keterbatasan informasi membuat penulis tidak cukup banyak menjelaskan terkait hal tersebut.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang dapat penulis sampaikan dalam upaya pelestarian yang dapat di lakukan terhadap Kerajaan Negeri Padang Yaitu:

1. Sama-sama telah kita lihat bagaimana panjangnya perjalanan dari sejarah Kerajaan Negeri Padang yang berada di Tebing-Tinggi ini. Upaya pelestarian terhadap beberapa peninggalan-peninggalan yang masih ada harus segera dilakukan dimana peninggalan-peninggalan tersebut merupakan bukti tentang perkembangan peradaban kehidupan masyarakat di masa lampau. Terlebih pada bangunan bekas Istana Kerajaan Negeri Padang yang Berada di Jl. Tengku Hassim Utama, yang pada tahun 2022 mengalami kebakaran yang cukup hebat yang hampir menghancurkan

bangunan tersebut. Sama-sama kita ketahui juga bahwa peninggalan-peninggalan tersebut juga berkaitan bahkan dapat digunakan dalam upaya merekonstruksi sejarah kota Tebing-Tinggi. Adapun cara yang dapat dilakukan yakni dengan menetapkan peninggalan-peninggalan yang masih tersisa kedalam benda cagar budaya yang harus dilindungi sesuai dengan undang-undang No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya, sehingga upaya pelestarian terhadap peninggalan-peninggalan tersebut lebih fokus dilestarikan mengingat telah adanya jaminan hukum oleh pemerintah.

2. Adapun peninggalan-peninggalan yang masih tersisa saat ini dapat digunakan dalam contoh pembelajaran sejarah di sekolah dimana peninggalan-peninggalan tersebut bukti nyata bagaimana adanya sejarah bangsa ini khususnya Sumatera Timur yang berada di kota Tebing Tinggi, dengan begitu diharapkan siswa dapat melihat secara langsung bukti peradaban masa lampau dimana akan menumbuhkan perasaan memiliki akan masa lalu yang tumbuh pada diri siswa sehingga dapat membangun kesadaran untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah tersebut.
3. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membangun semangat jiwa-jiwa pemuda dalam mengembangkan sejarah lokal yang harus tetap dilestarikan keberadaannya.